

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Definisi Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Kualitas Pendidikan mencerminkan kualitas sumber daya manusia dari suatu negara. Melansir edukasi.kompas.com, Indonesia berada dalam peringkat terbawah berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun.

¹“*Sistem Pendidikan Nasional*”
(https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf, Diakses 7 April 2021 pukul 00.39).

Penyelenggara studi adalah OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) beserta konsorsium internasional yang membidangi masalah Sampling, Instrumen, Data, Pelaporan, dan sekretariat.² Untuk nilai kompetensi Membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara.³

Munculnya pandemi Covid-19 merupakan pukulan telak bagi dunia pendidikan. Perubahan drastis yang terjadi dalam waktu singkat membuat guru dan siswa kesulitan untuk beradaptasi. Belum lagi keluhan dari orangtua yang mendampingi anak belajar di rumah dan berbagai macam masalah yang meramaikan pembelajaran di masa pandemi ini. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), disebutkan bahwa hanya 20,1 persen responden menyatakan ada interaksi [antara siswa dan guru]. Namun sebanyak 79,9 persen responden menyatakan tidak ada interaksi sama sekali. Survei ini melibatkan 1.700 responden siswa, dari jenjang SMA hingga TK di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota. Survei menggunakan teknik *multistage random sampling* yang dilakukan dalam kurun

²“*Tentang PISA*” (<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/tentang-pisa/>, Diakses 7 April 2021 pukul 22.09).

³ Ayunda Pininta Kasih, “*Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini*” (<https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>, Diakses 7 April 2021 pukul 00.49).

waktu 13 April sampai 20 April 2020⁴. Dengan adanya hal ini, proses perencanaan pembelajaran harus berubah. Karena masalah bukan hanya akan terjadi di masa pandemi, namun setelah berakhirnya pandemi sistem pendidikan akan terus berubah menyesuaikan dengan zaman dan segala macam perubahannya.

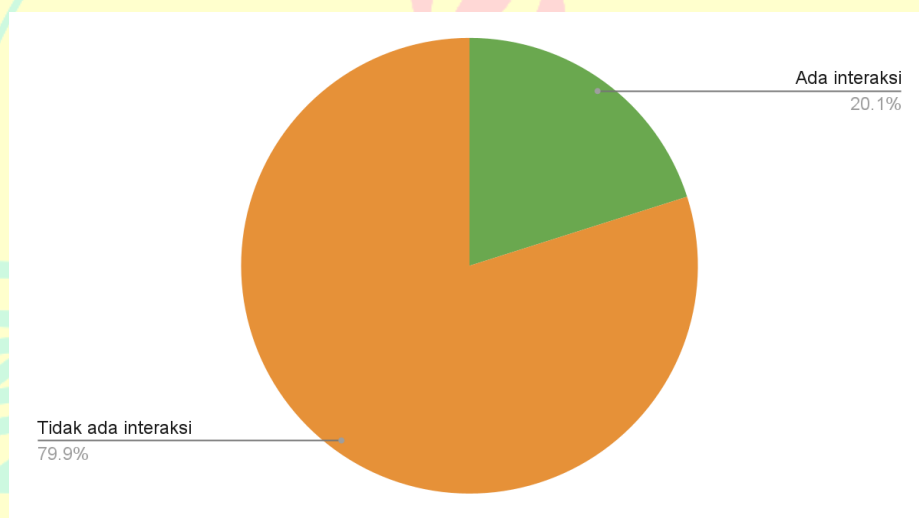


Diagram 1. 1 Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran di masa pandemi

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ Dalam melaksanakan tugasnya guru harus memiliki

⁴CNN Indonesia, "Survei KPAI: Guru Tak Interaktif selama Belajar dari Rumah", (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200427160228-20-497716/survei-kpai-guru-tak-interaktif-selama-belajar-dari-rumah>, Diakses 17 Maret 2021 pukul 15.56).

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

berbagai kompetensi. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶ Selain itu, dalam keputusan Menpan No. 26/ MENPAN/ 1989, Tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan, bahwa guru terlibat langsung dalam proses pendidikan. Oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Kedua peraturan di atas menjelaskan dasar kuat peranan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam lingkup mikro dan pendidikan dalam lingkup makro.

Peran guru masa kini menjadi lebih kompleks karena kemajuan teknologi dan karakteristik peserta didik yang juga berubah. Dalam artikel *The good teacher is more than a lecturer - the twelves roles of teacher* disebutkan bahwa:

“Twelve roles have been identified and these can be grouped in six areas in the model presented: (1) The information provider in the lecture, and in the clinical context; (2) The role model on-the-job, and in more formal teaching settings; (3) The facilitator as a mentor and learning facilitator; (4) The student assessor and curriculum evaluator; (5) The curriculum and course planner, and; (6) The resource material creator, and study guide producer”.

⁶ Fitri Mulyani, “Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 03; No. 01; 2009; hlm. 1.

Dengan perkembangan yang kompleks, kini guru memiliki dua belas peran yang dikelompokkan ke dalam enam area dalam mengajar yaitu: (1) Penyedia informasi perkuliahan, dan konteks klinis; (2) Panutan atau contoh di tempat kerja, dan pembelajaran formal; (3) Fasilitator mentor dan fasilitator pembelajaran; (4) Penilai siswa dan penilai kurikulum; (5) Kurikulum dan perencanaan kursus; dan (6) Pencipta sumber materi, dan pemandu belajar.⁷ Keenam area ini sudah jelas menggambarkan betapa besarnya peranan guru dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Hal ini perlu didukung dengan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan di masing-masing sekolah.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁸ Dalam menyusun pembelajaran diperlukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan terukur. Menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, RPP merupakan sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dengan rinci dari materi pokok ataupun tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa

⁷ R M Harden dan Joy Crosby. "The good teacher is more than a lecturer - the twelves roles of teacher". AMEE Medical Education Guide No 20. Lynn Bell: 2000, hlm. 1

⁸ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran". FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2 Desember 2017, hlm. 337.

dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).⁹ Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.¹⁰

Keadaan nyata pembuatan RPP di Lapangan dijabarkan dalam hasil wawancara dengan narasumber. Peneliti mewawancarai Guru di Pondok Pesantren Nurul Madany, Bu Euis Lisda Yanti pada 16 Desember 2020. Beliau menyebutkan bahwa masih banyak rekannya yang tidak mengerti dasar penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang benar dan hanya mengikuti RPP yang tersedia di internet. Wawancara juga dilakukan pada Pak Subhan sebagai Ketua Hasil wawancara Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Alam pada Jumat, 19 Februari 2021. Hasil wawancara didapatkan bahwa guru di wilayah binaan 3 Kabupaten Lebak

⁹Aris Kurniawan, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran" (<https://www.gurupendidikan.co.id/rencana-pelaksanaan-pembelajaran/>, diakses 14 Juni 2021 pukul 11.40.)

¹⁰ Yatmini, "Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP yang Baik dan Benar melalui Pendampingan Berbasis KKG Semester Satu Tahun 2016/2017 Di SD Negeri Model Mataram". JIME, Vol. 2 No. 2, hlm. 174.

masih kesulitan dalam menyusun RPP dalam kondisi pembelajaran dalam jaringan. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana seperti jaringan tidak memadai. Selain itu, masih banyak guru yang kebingungan bagaimana menyusun RPP yang sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Pelatihan dipilih karena termasuk salah satu intervensi yang bisa meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Pelatihan juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja yang mencakup keterampilan, teknik dan pengetahuan. Selain itu, pelatihan dapat mempengaruhi kinerja baik individu maupun organisasi secara keseluruhan. Kemudian dari hasil wawancara dengan salah satu guru, pelatihan dipilih dibandingkan buku panduan karena tingkat literasi yang tidak terlalu baik dan pelatihan dianggap lebih bisa efektif dan dipahami karena ada proses belajar yang lebih terarah.

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan, maka MGMP Ilmu Pengetahuan Alam Wilayah Binaan 3 Kabupaten Lebak perlu melakukan sebuah upaya atau intervensi yang sistematis melalui desain pelatihan pembuatan RPP agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta membuat pembelajaran IPA lebih terarah. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk pengetahuan karena RPP berkaitan dengan penyusunan desain instruksional dan berfungsi untuk mempermudah guru dalam melakukan evaluasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum baiknya mutu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Guru mengalami kurangnya pengetahuan dan keterampilan dikarenakan kondisi pembelajaran yang tidak ideal.
3. Belum ada pelatihan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
4. Bagaimana mendesain pelatihan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar guru Ilmu Pengetahuan Alam dapat mengerjakan tugasnya sesuai dengan keadaan dan kompetisinya.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru IPA supaya pelatihan ini fokus dan terarah, maka penelitian ini akan dibatasi pada satu masalah yang telah teridentifikasi yaitu Desain Pelatihan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar guru Ilmu Pengetahuan Alam dapat mengerjakan tugasnya sesuai dengan keadaan dan kompetisinya.

D. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu desain pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru IPA MGMP IPA Wilayah Binaan 3 Kabupaten Lebak.

E. Manfaat Pengembangan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori terkait dengan desain pelatihan pengembangan RPP. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ilmu dan gambaran penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi lembaga Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Wilayah Binaan 3 Kabupaten Lebak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses penyusunan RPP di waktu yang akan datang.

b) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pembelajaran untuk mengembangkan keilmuan teknologi pendidikan serta dapat memberikan gambaran umum mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai dan diaplikasikan ke dalam masalah yang ada di lapangan.

